

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendra mengatakan bahwa drama atau sandiwara merupakan seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata (1993:97). Drama menjadi salah satu karya sastra yang memiliki khas dalam menggambarkan konflik kehidupan manusia. Narasi yang disajikan pada karya sastra drama digambarkan melalui dialog dan tindakan tokoh di atas panggung ataupun yang tertuang di dalam teks. Hal ini juga diungkapkan oleh Budianta, dkk, yang berpendapat bahwa drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (2002:112). Pernyataan tersebut juga dipertegas dengan adanya pendapat lain yang mengatakan bahwa drama termasuk ke dalam ragam sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama (Zulfahnur. dkk, 1996:23). Dapat dikatakan bahwa tidak sedikit karya sastra yang diciptakan dari lingkungan terdekat, dekat, dan jauh dari seorang sastrawan (Endraswara, 2016:80).

Berkaca dari hal tersebut, drama memiliki nilai yang potensial untuk menjadi objek kajian dalam mengungkap dinamika psikologis tokoh-tokoh di dalam karya naskah drama. Psikologi sastra menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam drama. Psikologi sastra sendiri merupakan sebuah ilmu interdisiplin yang menyatukan antara ilmu

psikologi dengan ilmu sastra sebagai perangkat teoritis dalam memahami kejiwaan pengarang karya sastra, tokoh, maupun pembaca. Pendekatan ini tidak hanya terpaku pada aspek lahiriah tokoh, tetapi juga menelusuri motivasi, dan ketidaksadaran yang memengaruhi tindakan mereka.

Psikologi maupun sastra mempunyai kaitan yang sangat fungsional, yaitu mempunyai fungsi sebagai cara untuk mempelajari jiwa manusia (Endraswara, 2008:96). Keterkaitan tersebut menjelaskan bahwa karya sastra dapat mereplikasi kejiwaan manusia pada tokoh dalam karya sastra, baik itu berupa puisi, prosa, ataupun naskah drama. Pendapat lain yang memperkuat pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa psikologi sastra merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembacanya (Ahmadi, 2015:2). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis yang dialami oleh tokoh dalam suatu karya sastra dapat dianalisis melalui psikologi sastra.

Penelitian ini mengangkat naskah drama “Sinden” yang termuat dalam buku antologi *Palaran Lima Lakon Avant-Gandrik* karya Heru Kesawa Murti. Penulis mengambil naskah drama “Sinden” karena naskah ini memiliki konflik psikologis yang kuat, terutama pada tokoh Raden Lurah Tanpasembada. Selain itu, naskah drama “Sinden” secara keseluruhan terstruktur pada konflik kepentingan pribadi dengan kehidupan sosial dan kemanusiaan. Naskah drama “Sinden” berfokus pada tokoh Semi, seorang Sinden yang berbakat dari Desa Watugundul, dan menjadi pusat perhatian banyak pihak. Namun bakat tersebut justru menjadi bahan untuk

dimanfaatkan oleh pihak-pihak dengan kepentingan pribadi mereka. Konflik awal yang dimunculkan pada naskah drama ini bermula di Khayangan, tokoh Guru selaku pemimpin para dewa merasa resah karena melihat para dewa hidup malas, birokratis, dan kehilangan makna sebagai dewa itu sendiri. Upaya sang Guru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mencari teladan dari dunia manusia atau disebut sebagai Marcapada dalam naskah drama tersebut. Di sisi lain, Desa Watugundul, tempat Semi tinggal, dipimpin oleh seorang Raden Lurah Tanpasembada yang juga memanfaatkan bakat Semi sebagai sinden untuk kepentingan pribadinya. Konflik berlanjut pada dua dimensi ruang yang saling berkaitan tentang upaya Khayangan yang membutuhkan seorang teladan untuk para dewa, dan upaya Raden Lurah dalam memanfaatkan prestasi Semi sang sinden sebagai alat politik dan gengsi pribadi.

Objek kajian penelitian ini berfokus pada tokoh Raden Lurah Tanpasembada yang memanfaatkan Semi sebagai upaya untuk cermin kebesaran akan dirinya sebagai Raden Lurah Watugundul. Hal ini sesuai dengan konsep *psychological well-being* yang berkaitan dengan persepsi subjektif yang dimiliki seorang individu atas pencapaiannya sendiri dan sejauh mana individu tersebut puas dengan tindakannya di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Wells dalam Rahama. Izzati, 2021:95). Dimana secara keseluruhan naskah drama “Sinden” memperlihatkan bagaimana kepentingan pribadi bertabrakan dengan kehidupan sosial. Kepentingan pribadi tersebut dapat menjadi suatu penggambaran aspek psikologis yang dapat diteliti dengan mempertimbangan teori psikologi dalam karya sastra.

Tokoh Raden Lurah Tanpasembada dalam naskah drama “Sinden” merepresentasikan bias psikologi yang muncul akibat tidak selarasnya antara citra sosial dengan realitas batin yang tersembunyi. Rasa bangga yang berlebihan dan pengabaian terhadap tanggung jawab keluarga, membuat tokoh Raden Lurah Tanpasembada cenderung membenarkan keputusan-keputusan yang merugikan orang terdekat, hingga warga sekitarnya demi kepuasan ego dan pengaruh sosial. Gambaran diri yang ia tampilkan dengan kenyataan yang ia alami menciptakan konflik psikologis mendalam dalam dirinya.

Kajian terhadap naskah drama “Sinden” dilakukan dengan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Teori ini memandang bahwa kepribadian manusia terdiri atas beberapa kesadaran, yaitu kesadaran atau ego, ketidaksadaran personal atau kompleks, dan ketidaksadaran kolektif atau arketipe. Berbeda dengan gagasan Freud yang menyatakan ada tiga aspek yang membangun struktur kepribadian yakni id, ego, dan superego (Alwisol 2018:40). Pendekatan ini dinilai relevan dalam membaca konflik batin dan struktur kepribadian tokoh Raden Lurah Tanpasembada, karena adanya dugaan bahwa konflik batin tokoh timbul akibat ketidakseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran dalam dirinya. Ketegangan antara dua aspek tersebut menunjukkan adanya kegagalan proses individuasi, atau penyatuan kesadaran dan ketidaksadaran untuk mencapai keutuhan pribadi.

Kajian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana aspek-aspek imajinatif, dramatis, dan naratif dalam naskah drama “Sinden” karya Heru Kesawa Murti dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tokoh dalam sastra.

Selain itu, penulis berharap dari penelitian ini dapat menjadi jembatan untuk memahami lebih mendalam tentang dinamika psikologis individu dalam proses individuasi untuk mencapai keutuhan pribadi yang otentik. Serta memperkaya penerapan psikologi analitik Carl Gustav Jung dalam studi drama Indonesia kontemporer. Hal tersebut yang memberi pertimbangan bahwa penelitian ini penting untuk dibuat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi suatu hal terpenting dalam mengerjakan penelitian, diantaranya sebagai acuan utama agar tidak keluar pembahasan dari topik utama tujuan penelitian itu sendiri.

1. Bagaimana struktur naskah drama “Sinden”?
2. Bagaimana kepribadian Raden Lurah Tanpasembada digambarkan melalui teori psikoanalitik Jung?
3. Bagaimana proses Individuasi Jung pada tokoh Raden Lurah Tanpasembada dalam naskah “Sinden” melalui pendekatan psikologi sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. Menjelaskan struktur naskah drama “Sinden”.
2. Menjelaskan bagaimana kepribadian Raden Lurah Tanpasembada digambarkan melalui teori psikoanalitik Jung.

3. Menjelaskan proses Individuasi Jung pada tokoh Raden Lurah Tanpasembada dalam naskah “Sinden” melalui pendekatan psikologi sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat sebuah penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan manfaaat baik secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan referensi penelitian-penelitian yang berhubungan dengan pendekatan psikologi sastra khususnya pada psikoanalitik Jung dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sastra sejenisnya, baik dalam kajian drama ataupun kajian psikologi dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dibaca luas oleh masyarakat sebagai sumber informasi mengenai kajian psikologi dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca memahami proses mengenal kepribadian menurut sisi psikologi dan proses individuasi untuk menjadi pribadi yang lebih utuh.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah “Sinden” karya Heru Kesawa Murti yang menjadi sumber utama data penelitian. Sementara

untuk objek formal dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Carl Gustav Jung yang digunakan untuk menganalisis tokoh dalam naskah “Sinden”. Dengan adanya pembatasan tersebut, penelitian ini diharapkan tetap fokus dan tidak menyimpang dari topik yang telah ditetapkan sejak awal.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Struktur Drama

Pementasan drama mengangkat kisah dan cerita tentang realita kehidupan manusia dan masyarakat yang di dalamnya, memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditunjukkan untuk pementasan teater. Hal ini juga diungkapkan oleh Budianta, dkk, yang berpendapat bahwa drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (2002:112). Pendapat lain yang memperkuat posisi drama sebagai karya sastra juga diungkapkan oleh Zulfahnur, dkk, yang menyatakan bahwa drama termasuk ke dalam ragam sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama (1996:23). Drama sebagai karya sastra disusun oleh kreatifitas pengarang yang meliputi berbagai unsur seperti peristiwa, alur, latar, penokohan, perwatakan, dan konflik. Keseluruhan hal tersebut merupakan unsur-unsur pembentuk cerita rekaan fiksional sebagai salah satu genre sastra (Hasanudin, 2015:5).

Melalui uraian tersebut, drama bukan sekedar seni pertunjukan, tetapi juga dapat dinikmati sebagai karya sastra yang utuh dan bernilai meski memiliki gaya penulisan yang berbeda dengan genre sastra yang lainnya. Jika teks drama

dinikmati sebagai genre sastra tanpa menyaksikan pementasan, pembaca dapat membayangkan peristiwa di atas pentas (Luxemburg, dkk, 2015:11). pembahasan pada struktur drama dalam kajian ini akan lebih menekankan pada unsur intrinsik. Struktur drama terdiri dari, plot atau kerangka cerita, dialog, setting/landasan/tempat kejadian, tema, amanat, petunjuk laku, dan drama sebagai interpretasi kehidupan (Waluyo, 2003:6-28). Teori Waluyo merupakan acuan yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2 Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menelaah karya melalui aspek kejiwaan tokoh, pengarang, maupun pembaca. Endraswara menyebutkan bahwa psikologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil dari olah ranah pikiran yang melibatkan ranah psikologis (2013:96). Sejalan dengan itu, Noor menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya dari sudut pandang psikologi (2019:72). Wellek dan Warren menguraikan empat cakupan psikologi sastra. Pertama, studi tentang kejiwaan pengarang. Kedua, proses kreatif dalam penciptaan karya. Ketiga, penerapan prinsip-prinsip psikologi pada teks sastra, dan keempat pengaruh karya terhadap kejiwaan pembaca (1989:90). Melalui pendekatan ini, konflik batin, hasrat, dan kecemasan tokoh dapat diungkap sebagai representasi dari kondisi kejiwaan manusia pada umumnya (Minderop, 2013:54-55).

Tokoh fiksi dalam suatu karya sastra merupakan representasi seseorang lengkap dengan kepribadian, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, serta suatu

kecenderungan dalam berperilaku (Nurgiyantoro, 2013:102). Oleh karena itu, psikologi sastra tidak hanya membaca karakter secara naratif, tetapi juga menafsirkan dinamika psikis yang melatarbelakangi tindakan dan dialog tokoh. Karya sastra memungkinkan untuk dikaji menggunakan psikologi karya yang menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai permasalahan psikologis (Minderop, 2013:55).

1.6.3 Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Salah satu tokoh penting dalam psikologi yang pemikirannya banyak diaplikasikan dalam studi sastra adalah Carl Gustav Jung. Melalui teori psikologi analitik, Jung menawarkan konsep kepribadian manusia yang luas dan mendalam. Jung berpendapat bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran; ego pada tingkat sadar (*Consciousness*), kompleks pada tingkat tidak sadar (*Unconsciousness*), dan arketipe (*Archetype*) pada tingkat tidak sadar kolektif (*Collective Unconscious*). Dalam teori ini, terdapat arketipe-arketipe seperti topeng sosial (*Persona*), sisi gelap yang ditekan (*Shadow*), unsur feminine (*Anima*)/unsur maskulin (*Animus*), dan keutuhan pribadi (*Self*). Berbeda dengan gagasan Freud yang menyatakan ada tiga aspek yang membangun struktur kepribadian yakni id, ego, dan superego (dalam Alwisol 2018:40).

Menurut Jung, ego mewakili pikiran sadar karena terdiri dari pikiran, ingatan, dan emosi yang disadari seseorang. Ego bertanggung jawab atas perasaan identitas dan kontinuitas (Ferdiansyah, 2023). Ketidaksadaran pribadi berisi tentang informasi yang terlupakan secara temporalitas dan ingatan yang tertekan. Bagian

berikutnya, yaitu ketidaksadaran kolektif, mencakup pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki bersama serta diwariskan lintas generasi, hal ini kemudian diekspresikan melalui simbol dan arketipe pada semua budaya manusia. Selanjutnya, arketipe merupakan salah satu ide paling populer dari teori Jung. Arketipe adalah bentuk tidak langsung dari komponen struktur insting yang hanya dapat disimpulkan melalui bayangan visual atau bahasa (Nimpoeno, 2003). Arketipe inilah yang memberikan pengaruh terhadap kecenderungan tindakan tokoh dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga turut memengaruhi pembentukan kepribadian manusia. Seluruh sistem ini terintegrasi melalui proses individuasi, yaitu proses psikologis yang berlangsung seumur hidup, dimana seseorang berusaha menyatukan aspek sadar dan tidak sadar dalam dirinya untuk mencapai keutuhan pribadi.

1.7 Metode Penelitian

Guna memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, dibutuhkan metode penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis buat. Senada dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono, yang menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (2017:3). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data-data kualitatif. Metode deskriptif analisis memiliki cara kerja dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004:53). Analisis dalam penelitian ini berupaya memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Unsur pertama yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis yang berkaitan dengan aspek struktur drama sebagai unsur intrinsik yang membentuk karya sastra, yang mana dalam penelitian ini menggunakan teori struktur drama. Unsur kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalitik Carl Gustav Jung.

1.7.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang menjadi acuan pokok dalam penelitian ini, terdiri atas objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah drama “Sinden” karya Heru Kesawa Murti yang termuat dalam buku antologi *Palaran Lima Lakon Avant-Gandrik*. Objek formal dalam penelitian ini adalah aspek kepribadian dan dinamika batin tokoh dalam naskah yang dikaji melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalitik Carl Gustav Jung. Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui kajian Pustaka, meliputi buku-buku teori sastra, penelitian terdahulu, jurnal, serta sumber data yang relevan dengan topik dan pendekatan penelitian. Analisis dilakukan secara hermeneutik untuk menafsirkan makna simbol dan konflik batin tokoh dalam naskah.

1.7.2 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi langkah awal untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap objek yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara teliti, mengumpulkan dan mengelompokkan data, memfokuskan data pada aspek yang diteliti, dan merangkum data (Harahap, 2020:19). Langkah membaca secara teliti dilakukan untuk memahami secara menyeluruh isi naskah drama “Sinden” karya Heru Kesawa Murti sebagai objek material, serta mengaitkannya dengan teori psikoanalitik Carl Gustav Jung sebagai objek formal penelitian. Selanjutnya, proses pengumpulan dan pengelompokan data difokuskan pada dialog, tindakan tokoh, konflik batin, dan simbol-simbol psikologis yang berkaitan dengan kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalitik Carl Gustav Jung berupa kesadaran dan ego, ketidaksadaran personal dan kompleks, ketidaksadaran kolektif, serta arketipe yang membangun kepribadian.

1.7.3 Metode dan Prosedur Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini memiliki dua aspek utama, yaitu aspek struktur naskah drama “Sinden” dan aspek psikologi sastra yang berkaitan dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Aspek struktur naskah dianalisis dengan menggunakan teori struktur drama untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun keseluruhan cerita. Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang berkaitan dengan aspek psikologis tokoh, seperti konflik batin, tindakan, dan simbol psikologis dalam naskah. Data dianalisis secara

hermeneutik, yang dipahami sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna (Atho dalam Anshari, 2009:188). Hal ini juga sejalan dengan ungkapan bahwa setiap intepretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung dalam karya sastra (Somaryono dalam Anshari, 2009:191). Lalu, data yang telah diklasifikasikan dianalisis melalui pembacaan yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam dialog, tindakan tokoh, konflik batin, dan simbol-simbol psikologis, kemudian menghubungkannya dengan teori psikoanalitik Jung berupa kesadaran dan ego, ketidaksadaran personal dan kompleks, ketidaksadaran kolektif, serta arketipe untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh. Terakhir, hasil analisis disimpulkan sesuai fokus penelitian.

1.7.4 Penyajian Data

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyajian data. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskripsi yang menghubungkan antara hasil analisis struktur naskah drama “Sinden” dengan hasil penerapan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Data yang telah dihadirkan dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun secara sistematis (Harahap, 2020:99).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mengatur penulisan yang meliputi pembagian setiap bab yang akan dibahas dalam penulisan.

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

BAB II : Berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa teori untuk menganalisis data permasalahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan psikologi sastra dan psikoanalitik Jung.

BAB III : Berisi analisis struktur naskah drama “Sinden” karya Heru Kesawa Murti.

BAB IV : Pembahasan, yang merupakan isi dari penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dengan berbagai analisis struktural serta kajian pendekatan psikologi sastra pada naskah drama “Sinden” karya Heru Kesawa Murti.

BAB V : Penutup yang berisi simpulan dari penelitian dan saran terhadap penelitian.

